

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BERBASIS RAMAH ANAK GUNA MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMPN 15 MALANG**

TESIS

**OLEH
MELY RIZKIANA
NPM: 22302011028**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2025**

ABSTRAK

Rizkiana, Mely. 2025. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ramah Anak Guna Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 15 Malang Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1 : Dr. Moh Muslim, M.Ag Pembimbing 2 : Dr. Dwi Fitri Wiyono, M.Pd. I

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Ramah Anak, Karakter Religius

Konteks penelitian ini adalah masih banyaknya kasus kekerasan, pelecehan, bullying yang terjadi pada anak terutama di usia pra remaja hingga remaja yang mengakibatkan banyak trauma pada usia tersebut. Dimana seharusnya anak diwaktu itu mencari jati diri untuk mereka lebih mengenal siapa mereka tapi karena pengaruh dari eksternal anak menjadikan karakter mereka tidak terbentuk dengan baik.

Kasus kekerasan pada anak adalah satu fenomena yang sudah tidak asing lagi sebagaimana yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun Sekolah. Banyak sekali yang mempengaruhi kejadian tersebut mulai dari kesenjangan sosial pada keluarga, kurangnya edukasi pada orang tua, anak yang diterlantarkan dan masih banyak lagi.

Dengan demikian peneliti mengambil fokus penelitian tentang bagaimana perencanaan pendidikan ramah anak untuk membentuk karakter religius siswa di SMPN 15 Malang, bagaimana Implementasi pendidikan ramah anak untuk membentuk karakter religius siswa di SMPN 15 dan model-model apa saja yang digunakan untuk pengimplementasian pendidikan ramah anak untuk membentuk karakter religius siswa.

Dengan tujuan penelitian yang diinginkan dapat menganalisis perencanaan pendidikan ramah anak untuk membentuk karakter religius siswa di SMPN 15 Malang, menganalisis Implementasi pendidikan ramah anak untuk membentuk karakter religius siswa di SMPN 15 dan model-model apa saja yang digunakan untuk pengimplementasian pendidikan ramah anak untuk membentuk karakter religius siswa.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan hal-hal yang terjadi di lapangan pada saat observasi, wawancara dan menginginkan adanya progres serta upaya dalam penerapan pendidikan ramah, karena pendekatan dengan metode kualitatif sendiri dan bisa menggambarkan dengan jelas penerapan serta penyampain “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 15 Malang”

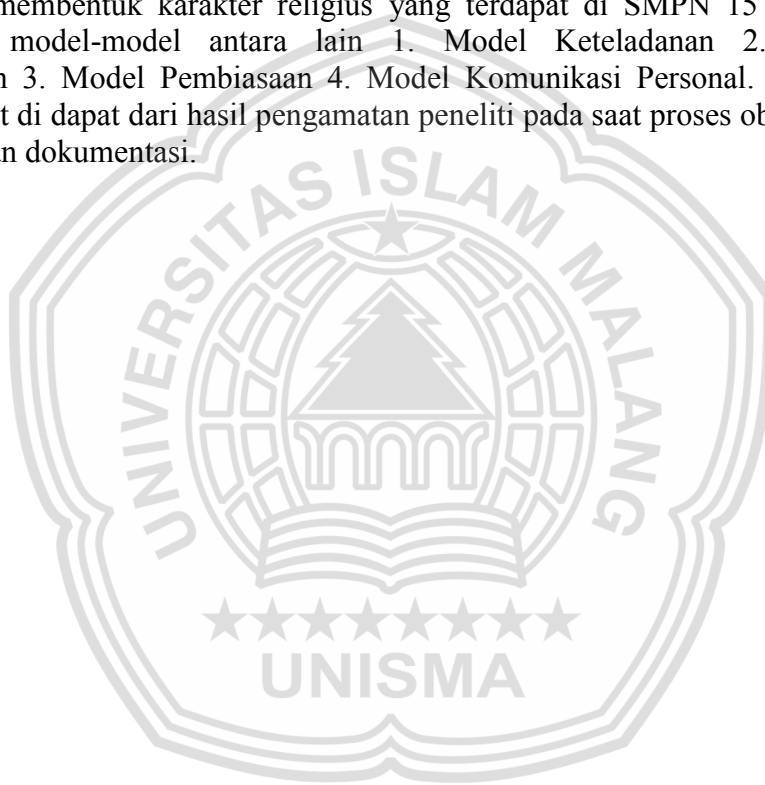
Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian etnografi karena ingin menyajikan deskripsi lengkap dengan berbagai dimensi dan aspek lokus penelitian dalam bidang pendidikan, terutama untuk meneliti tentang Pendidikan Ramah Anak Di SMPN 15 Malang di lokus pilihanpeneliti (Zulhartati, 2022)

Berdasarkan hasil perolehan data yang terdapat di lapangan pada saat penijauan langsung dan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan. Peneliti menemukan bahwa perencanaan pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak yang di lakukan di SMPN 15 guru membuat silabus dan RPP terlebih dahulu yang

di dalamnya mencakup tujuan pembelajaran, kompetisi dasar, materi pembelajaran, metode pembelajaran serta media yang akan digunakan pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas.

Pengimplementasian Pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak di Sekolah tentunya tentunya proses awal yang dilakukan oleh pendidik di SMPN 15 Malang dalam menginformasikan pembelajaran ramah anak yang dijalankan di Sekolah baik di dalam maupun luar kelas. Usaha pendidik (guru) dalam menginformasikan proses pembelajaran dapat diketahui dari awal siswa datang ke sekolah yang disambut dengan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) hingga pembelajaran di dalam kelas, kolaborasi dilakukan secara menyeluruh baik antar guru dengan murid maupun pihak sekolah dengan orang tua siswa.

Adapun beberapa model yang terdapat dalam implementasi pendidikan Ramah Anak untuk membentuk karakter religius yang terdapat di SMPN 15 Malang. Antara lain model-model antara lain 1. Model Keteladanan 2. Model Pengkondisian 3. Model Pembiasaan 4. Model Komunikasi Personal. Model-model tersebut dapat dari hasil pengamatan peneliti pada saat proses observasi, wawancara dan dokumentasi.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Persoalan proses pembelajaran di Indonesia dengan dinamika yang dapat membentuk karakter peserta didik sudah seharusnya menjadi perhatian seluruh komponen pendidik terutama lembaga pendidikan dan juga penyandang peraturan. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor mulai dari faktor lingkung, sosial dan juga pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Times, 5 Juli 2024).

Masih banyaknya kasus kekerasan dan pelecehan yang terjadi pada anak terutama di usia pra remaja hingga remaja yang mengakibatkan banyak trauma pada usia tersebut. Dimana seharusnya anak diwaktu itu mencari jati diri untuk mereka lebih mengenal siapa mereka tapi karena pengaruh dari eksternal anak menjadikan karakter mereka tidak terbentuk dengan baik.

Kasus kekerasan pada anak adalah satu fenomena yang sudah tidak asing lagi sebagaimana yang terjadi dilingkungan masyarakat maupun Sekolah. Banyak sekali yang mempengaruhi kejadian tersebut mulai dari kesenjangan sosial pada keluarga, kurangnya edukasi pada orang tua, anak yang ditinggalkan dan masih banyak lagi.

Sudah seharusnya kita menjadi bagian dari pembebasan anak-anak Bangsa dalam belenggu kekerasan yang terjadi dimasyarakat pada saat ini. Contoh saja seperti yang terjadi di Malang 1 bulan yang lalu dimana ART (Asisten Rumah Tangga) menganiaya anak majikannya hingga babak belur dan mengalami luka lebam dipada tubuh korban. Sungguh miris orang

yang sudah di percaya dan digaji akan tetapi malah menjadi sebuah ancaman bagi anak (Times, 6 Oktober 2024).

Kasus seperti itu sudah seharusnya menjadi pelajaran bagi orang tua terlebih lagi orang tua yang tidak bisa penuh mengasuh anak setiap harinya. Adapun kasus dayli care atau yang kita kenal dengan tempat penitipan anak setiap harinya melakukan penganiayaan kepada anak yang diasuh. Alasan pelaku melakukan hal tersebut karena kesal dan lelah pada saat menjaga anak yang diasuh. Dengan adanya kejadian-seperti itu sudah seharusnya orang tua bijak dalam memilihkan tempat penitipan anak, yang mana anak dititipkan karena kesibukan orang tua malah menjadi sebuah trauma yang mendalam pada anak akibat kejadian yang terjadi.

Seorang ibu di Sumenep, Jawa Timur berinisial E (41) yang berprofesi sebagai ASN guru TK tega mengantarkan anaknya sendiri yang masih berusia 13 tahun untuk diperkosa oleh selingkuhannya, J (41) yang merupakan seorang kepala sekolah SD karena korban dijanjikan dibelikan Vespa oleh pelaku "Dijanjikan dibelikan Vespa. Dia (ibu korban) juga selingkuh dengan tersangka," kata Kasi Humas Polres Sumenep AKP Widiarti (Detik Jatim, 31 Agustus 2025).

Kasus pemerkosaan yang diketahui sudah terjadi berulang kali tersebut terungkap setelah ayah korban yang sudah lama berpisah rumah dengan istrinya mendapat kabar dari salah satu keluarganya bahwa anaknya mengalami trauma psikis karena menjadi korban pencabulan J. Ayah korban langsung melaporkan kasus tersebut pada 26 Agustus 2024. Kepada polisi, ibu korban mengaku mengantarkan anaknya ke rumah J

beberapa kali dan juga pernah mengantar anaknya ke hotel di Surabaya atas permintaan J untuk memenuhi hasrat nafsunya.

"Korban diantarkan ke rumah terlapor di Perum BSA Sumenep oleh ibunya, untuk melaksanakan ritual menyucikan diri atau berhubungan badan dengan J. Sesudah bersetubuh di rumah pelaku, kemudian pada hari Minggu di bulan Juni 2024 pada tanggal yang berbeda, pelaku kembali melakukan perbuatan persetubuhan dan pencabulan terhadap T di salah satu hotel yang terletak di wilayah Surabaya sebanyak tiga kali," jelas Kasi Humas Polres Sumenep (Detik Jatim, 31 Agustus 2025)

Kolaborasi yang baik antar Orang Tua, Sekolah dan Lingkungan sangatlah berperan penting dalam keberlangsungan pertumbuhan pada anak. Yang mana Orang Tua harus bisa jeli bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak mereka. Peran aktif orang tua menjadi landasan awal bagaimana anak tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik, kebijaksanaan orang tua menjadi penting dalam keberlangsungan tumbuh dan kembang anak.

Lingkungan sangat berperan penting baik Lingkungan Sekolah maupun Masyarakat dan tempat tinggal anak. Terlebih lagi di Lingkungan Sekolah, anak berinteraksi 7-8 jam sehari di Sekolah dengan teman sejawat mereka dengan hal tersebut pola pikir dan jiwa anak juga ditempa lama setiap harinya di Sekolah. Guru tentunya tidak bisa mengontrol 100% anak pada saat Sekolah dengan demikian Guru juga harus berkolaborasi dengan komponen-komponen yang ada di Sekolah misalnya kepada

Bermacam-macam faktor yang mempengaruhi kekerasan pada anak antara lain faktor ekonomi, faktor pekerjaan, faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor hubungan orang tua dengan saudara yang lain. Hal tersebut menimbulkan suatu tekanan tertentu sehingga ketika orang tua merasa tertekan akhirnya anak menjadi pelampiasan hiasan jadi melampiaskan kondisi tekanan hidup melampiaskannya ke anak dan mengakibatkan kekerasan secara fisik maupun psikis anak.

Faktor psikologis orang tua menjadi salah satu landasan anak akan mendapat kekerasan baik secara psikis maupun psikologis, kesiapan orang tua dalam memiliki anak adalah suatu bentuk cara agar kekerasan pada anak dapat ditanggulangi. Kontak fisik yang didapatkan oleh anak menjadi salah satu bentuk motivasi dan juga trauma bagi anak itu sendiri, karena mereka lebih banyak meniru atas apa yang mereka rasakan dan mereka lihat (Times, 10 Oktober 2024).

Anak ini memiliki peran yang sangat strategis yakni sebagai aksesor keberhasilan suatu bangsa di mana anak merupakan penerus Bangsa dan Negara Indonesia kedepan. Peran strategis ini itu sudah disadari oleh masyarakat di seluruh dunia, karena mereka beranggapan bahwa anak adalah penerus atau generasi keturunan yang harus diberdayakan. Dengan banyak kasus kekerasan pada anak yang sudah terjadi pentingnya kolaborasi antara peran sentral Orang Tua dan juga Sekolah yang memiliki pengaruh besar pada anak terlebih lagi pada saat anak masuk usia anak dan pra-remaja.

Sekolah merupakan tempat di mana para peserta didik menghabiskan banyak waktu mereka untuk belajar serta berinteraksi dengan teman-temannya. Di Sekolah proses pembelajaran yang bermakna akan terwujud apabila didukung oleh lingkungan sekolah yang aman dengan lingkungan yang aman peserta didik pun akan belajar dengan nyaman. Lingkungan Sekolah yang aman juga dibutuhkan oleh para guru serta staf dalam mendukung kinerja mereka sehari-hari ada dua aspek utama yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman yang pertama memperhatikan keamanan sekolah dari aspek fisiknya dan yang kedua yang sama pentingnya adalah keamanan dari aspek psikologis bagi seluruh anggota komunitas sekolah dan element-element Sekolah yang ada.

Sekolah harus menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk belajar, mengekspresikan diri dan untuk anak bersosial dengan teman sebaya mereka. Adapun Sekolah menjadi sebuah awal dari terbentuknya karakter peserta didik yang mereka liat dan amati dalam keseharian mereka melalui peran seorang Guru dan element-element yang ada di Sekolah.

Pendidikan Karakter pada siswa bisa diartikan sebagai struktur dalam diri kita dimana kita tidak pernah berhenti dalam keterbatasan diri namun dapat mentransendensi diri menjadi orang yang lebih baik dengan memiliki nilai-nilai spiritual, nilai moral dan nilai universal agar menjadi manusia yang memiliki nilai dampak kebaikan untuk kemajuan umat manusia dimana ia dilahirkan.

Pada dasarnya dalam pandangan konteks pendidikan di Indonesia, nilai-nilai karakter bangsa Indonesia terdapat 18 karakter yang wajib

dimiliki oleh peserta didik diantaranya adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, prestasi, cinta damai, membaca, komunikatif, peduli lingkungan, peduli social dan tanggung jawab (Wiyono, 2017).

Pembentukan karakter religius pada siswa yang di dasari oleh pembiasaan-pembiasaan yang di lakukan di Sekolah setiap harinya mulai. Adapun pendidikan karakter pada siswa haru tertanam dan tertancap dengan kuat guna mencetak generasi yang unggul untuk Indonesia emas 2025.

SMPN 15 Malang contohnya menerapkan pendidikan ramah anak untuk membentuk karakter religius dan unggul bagi siswa, dimana guru dan element sekolah berkolaborasi dengan baik guna menjalankan pendidikan karakter pada anak. Dengan menciptakan ruang aman belajar bagi anak siswa juga dapat dengan bebas untuk mengeluarkan aspirasi mereka disetiap harinya (Observasi 20 Juli 2024).

Pada usia pra remaja sampai dengan remaja awal sekolah seharusnya menjadi tempat siswa untuk mengekspresikan diri. Begitulah yang diterapkan di SMPN 15 Malang yang guru memberikan ruang seluas-luasnya untuk mengekprsikan minat dan bakat anak disekolah. Adapun beberapa ekstrakurikuler di sekolah di adakan untuk siswa bisa mengekspresikan minat dan bakat mereka di sekolah

Sekolah menjadi tempat yang sangat mengasikan bagi anak, yang mana program tersebut selaras dengan visi dan misi serta tujuan sekolah yakni menjadikan siswa memiliki karakter unggul dan religius di setiap

harinya. Tentunya implementasi tersebut tidak hanya dilakukan di sekolah saja tapi kolaborasi antara orang tua dan juga pihak sekolah dalam membentuk karakter unggul bagi anak melalui program ramah anak di SMPN 15 Malang (Observasi, 1 Agustus 2024)

Melakukan pembiasaan kepada siswa seperti melaksanakan 3S (Salam Senyum Sapa), penggunaan bahasa yang baik dan sopan pada Siswa yang mereka tiru dari Guru dan komponen-komponen yang ada di sekolah. Terdapat juga zona bebas kekerasan dan bullying untuk menciptakan lingkungan yang aman, tanpa kekerasan fisik atau verbal, serta memberikan penekanan pada tindakan anti-bullying dibuat di halaman Sekolah dan di tanda tangani oleh semua komponen sekolah baik siswa, guru, kepala sekolah, staff dan element-element sekolah lainnya (Observasi, 5 Agustus 2024).

Pembelajaran di SMPN 15 sendiri mengadopsi pembelajaran dengan menggunakan program ramah anak. Dengan hal tersebut pembelajaran sendiri tidak terpusat pada guru saja, tapi ada kolaborasi dari siswa dalam memberikan stimulus pada proses pembelajaran yang mereka lakukan setiap harinya.

Terutama pada pembelajaran PAI di sekolah siswa tidak hanya terpusat melakukan pembelajaran di dalam kelas saja. Tapi juga pembelajaran PAI berbasis praktek seperti yang telah diada di dalam program pendidikan ramah anak yang mana pembelajaran harus dengan teori dan aksi. Dimana siswa mengamati berbagai element yang ada di sekolah untuk mereka dapat melihat dan merasakan pembelajaran dari sana.

Pembelajaran PAI yang berbasis ramah anak di Sekolah sendiri menjadi trobosan baru pada proses belajar mengajar didalam kelas. Guru tidak hanya sekedar memberikan pembelajaran dipapan tulis namun lebih dari pada itu guru mengerti dan paham pembelajaran PAI yang tepat seperti apa untuk mereka bisa implentasikan untuk peserta didik didalam maupun diluar kelas

Adapun pemasangan poster dan mading bertemakan anti bulliying dan kekerasan tiap minggunya dipasang di setiap kelas dan di halaman Sekolah untuk mengedukasi siswa mengenai bahaya dari hal-hal tersebut. Dengan hal tersebut siswa juga dapat berpartisipasi dalam pembuatan mading dan poster anti bulliying adapun Sekolah juga membentuk Satgas Anti Kekerasan dan Bullying di Sekolah yang di dalam tim tersebut dibentuk untuk mencegah dan menangani kasus-kasus kekerasan dan bullying di Sekolah. Satgas ini terdiri dari Guru, Siswa, Staff Sekolah dan Kepala Sekolah menjadi penangung jawab penuh dari pembentukan satgas tersebut (Obserbasi, 5 Agustus 2024).

Upaya tersebut dierlakukan untuk menujung proses belajar mengajar berbasis ramah anak yang dilakukan disekolah. Tentunya dengan kolaborasi yang harus tetap terjalin antara pembelajaran di sekolah dan juga pola asuh yang diterapkan di rumah, agar kesinambungan pada proses tumbuh kembang anak menjadi sebuah hak yang harus dilaksanakan dengan baik.

Terdapat pendampingan khusus kepada siswa yang menjadi korban dan pelaku, dimana Guru Bimbingan Konseling juga berperan aktif dalam

melakukan audiensi kepada siswa. Guru di SMPN 15 Malang juga melakukan pelatihan dan pembinaan terkait penanganan kasus-kasus kenakalan remaja oleh pembina ahli.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana Perencanaan Implementasi Pendidikan Pembelajaran Agama Islam Berbasis Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 15 Malang ?
2. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 15 Malang?
3. Bagaimana Model Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 15 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis Bagaimana Perencanaan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 15 Malang
2. Menganalisis Bagaimana Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 15 Malang
3. Menganalisis Bagaimana Model Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 15 Malang

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan berbagai macam kasus kekerasan pada anak yang terjadi di sekitar kita pada secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi program ramah anak di terapkan khususnya dilingkungan Sekolah Menengah Pertama. Bagaimana Proses perencanaannya, Implementasi yang di terapkan sampai dengan bagaimana model yang ideal yang bisa diterapkan di masyarakat

2. Praktis

a. Bagi Guru

Guru dapat memahami kebutuhan dan potensi anak secara individu, sehingga dapat menyesuaikan metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Guru bisa menjadikan orang tua di Sekolah yang dalam hal ini dapat membentuk karakter bagi siswa. Guru yang menerapkan pendidikan ramah anak dituntut untuk terus meningkatkan keterampilan dalam memahami psikologi anak, pedagogi, dan pendekatan yang lebih inovatif. Ini mendukung pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan. Pendidikan ramah anak mendorong kerjasama yang lebih baik antara guru dan orang tua, karena kedua pihak sama-sama berperan dalam mendukung perkembangan anak. Hal ini mempermudah guru dalam komunikasi dan koordinasi terkait perkembangan siswa.

b. Bagi Siswa:

Dengan penerapan Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di Smpn 14 Malang karakter siswa dapat terbentuk secara baik dan unggul. Program-program unggulan Sekolah yang diajarkan kepada siswa juga menjadi dorongan pembentukan karakter religius di lingkungan Sekolah. Siswa dapat dengan aktif untuk menyalurkan aspirasi mereka dan dapat membentuk karakter religius siswa di Lingkungan Sekolah

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sebuah penelitian yang berkelanjutan untuk memecahkan problem pendidikan di masyarakat pada umumnya. Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang program ramah anak, terkhusus program ramah anak yang di terapkan di lingkungan Sekolah Menengah Pertama.

E. Penegasan Istilah

Dari fokus penelitian di atas, terdapat tiga kata kunci yang menjadi dasar pemikiran peneliti yang akan dijelaskan untuk memahami pembahasan penelitian ini. Istilah-istilah tersebut yaitu:

1. Implementasi Pembelajaran PAI

Implemtasi pembelajaran PAI suatu yang melibatkan beberapa aspek penting didalamnya menyesuaikan dengan kurikulum dan efektifitas pembelajran yang berlaku. Pembelajaran PAI bukan hanya mengajarkan aspek-aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan

sehari-hari siswa. Aspek spiritual, moral, sosial, dan budaya semuanya harus diperhatikan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud 1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau lembaga untuk membantu seorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya, 2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

3. Pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak

Implementasi Pembelajaran PAI berbasis Ramah Anak yakni suatu program pendidikan yang akan dilaksanakan pada penerapan pembelajaran di dalam kelas. Dimana pembelajaran PAI sendiri menjadi Objek dari penelitian yang akan di lakukan, dengan melihat cara ajar, materi ajar tak-tik dan trik dalam mengajar di dalam kelas. Pembisaan tersebut dilakukan dari kegiatan sehari-hari untuk membentuk sikap anak yang berimplementasi pada kegiatan keagaamn yang menужang siswa dalam lingkungan swkolah mereka

4. Membentuk Karakter Religius

Membentuk karakter religius siswa dapat diamati dari pola keseharian pada sikap, perilaku, dan tindakan seorang siswa yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius biasanya tercermin dari pemahaman siswa terhadap ajaran agama, praktik ibadah, serta nilai moral dan etika yang sesuai dengan keyakinan agamanya.



BAB V

PEMBAHASAN

Pada BAB ini peneliti mengulas temuan hasil penelitian didiskusikan untuk menghasilkan rekonstruksi konsep yang disusun menjadi proposisi-proposisi sebagai temuan teoritikal substantif dan formal. Pada bagian ini dibahas secara berurutan sesuai dengan fokus penelitian mengenai: 1) Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 15 Malang 2) Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 15 Malang 3) Model Pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 15 Malang.

A. Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 15 Malang.

Perencanaan dan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan bagian kegiatan pembelajaran secara tatap muka yang dipergunakan untuk satu pertemuan atau lebih. RPP merupakan hasil pengembangan dari silabus yang akan memberikan pengarahan pada kegiatan pembelajaran peserta didik demi tercapainya Kompetensi Dasar (KD). Merupakan sebuah kewajiban bagi setiap pendidik/guru pada satuan pendidikan untuk menyusun RPP dengan teratur menurut sistem sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tertib, saling aktif, menghasilkan inspirasi, menyenangkan, bersifat menantang, tepat waktu dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Adapun komponen-komponen dalam penyusunan RPP ialah sebagai berikut (Nurul Anam, 2021):

Berdasarkan hasil perolehan data yang didapat, bahwa Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 15 Malang guru membuat silabus dan RPP terlebih dahulu. Yang di dalamnya mencakup tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, materi pembelajaran, metode, modul pembelajaran serta media yang akan digunakan pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Di SMPN 15 Malang guru membuat RPP silabus dan modul ajar dibuat pada awal semester, yang sudah mengikuti pedoman kurikulum yang ditetapkan dinas pendidikan serta menyesuaikan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan di pondok selama 1 semester. Tentunya hal tersebut juga sudah disepakati dengan para guru dan pimpinan yayasan yang sudah bekerja sama untuk tercapainya proses belajar mengajar yang diinginkan.

Lingkup rencana pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas 1 indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Dengan melihat berapa jam pembelajaran yang efektif dari kalender akademik yang sudah ditentukan (Ramadhani, 2022).

Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang didapat melihat lingkup rencana pembelajaran para guru di SMPN 15 Malang paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas 1 indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan

pendidikan. Mengarahkan semaksimal mungkin kepada tujuan dan pencapaian yang akan diinginkan selama 1 semester.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan berdasarkan silabus yang mengarahkan proses pembelajaran siswa dalam mencapai Kompetensi Dasar (KD) (Mulyatna, 2018).

Hasil dokumentasi pembelajaran PAI berbasis Ramah Anak pada mata pelajaran PAI yang hendak dilakukan dan langkah awal yang diambil dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus agar proses pembelajaran menjadi terarah, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut juga dicantumkan tujuan, metode dan materi, media yang akan digunakan. Kolaborasi yang baik antar metode, media dan tat-tik serta situasi yang membuat pembelajaran di dalam kelas lebih aktif dan kondusif.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Manfaat RPP bagi guru adalah dalam merancang kegiatan belajar mengajar bagi guru. Guru dapat memberikan materi secara langsung kepada siswa dan peserta didik secara langsung. Dari hal tersebut di perlukan RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) pembelajaran yang tertata dan tertib. Dalam penyampaian materi lebih mudah, menentukan target dan tujuan, melihat keberhasilan belajar siswa, memperdalam kegiatan belajar, penjabaran jenis penilaian, menentukan media ajar, dan menentukan sumber belajar (Marsani, 2021).

Hasil observasi yang didapat, manfaat perencanaan pembelajaran di SMPN 15 Malang dapat berjalan sesuai dengan kompetensi dasar dan tujuan yang telah dibuat pada RPP. Serta menggunakan pendekatan berbasis ramah anak sebagai salah satu langkah untuk memudahkan pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif, progresif dan terstruktur lagi. Dan juga dapat memberikan media pembelajaran yang tepat pada saat proses belajar di kelas. Guru juga memilih pembelajaran

yang berbasis ramah anak guna melihat tumbuh kembang dan keaktifan anak di setiap harinya.

Perencanaan pembelajaran PAI berbasis ramah anak adalah suatu bentuk pendekatan pendidikan yang meletakkan kesejahteraan dan hak-hak anak sebagai prioritas dalam proses pembelajaran. Model ini didesain agar anak-anak merasa aman, nyaman, dan dihargai, baik secara fisik, emosional, maupun intelektual, sesuai dengan prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak. Dengan teknik pembelajaran PAI yang berbasis ramah anak juga siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan juga menyeluruh tanpa adanya tekanan dari manapun. Pendidikan ramah anak menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan merangsang (Asykuriyah et al., 2020).

Hasil Observasi yang di dapat perencanaan yang dilakukan diawal semester untuk mengidentifikasi apa saja yang harus dipersiapkan selama satu semester pada saat proses belajar di dalam kelas berlangsung. Pembelajaran PAI berbasis ramah anak untuk membentuk karakter siswa di SMPN 15 Malang sendiri menjadikan guru lebih terbuka dengan anak. Guru bisa mengidentifikasi jenis dan metode pembelajaran yang anak inginkan oleh siswa , kemudian dikolaborasikan dengan RPP dan Silabus yang sudah dibuat oleh guru di awal semester.

Perencanaa Pembelajaran PAI Perencanaan pada pembelajaran PAI adalah salah satu bagian dari persiapan seorang guru untuk mendapatkan capaian serta tujuan pembelajaran pendidikan agama islam. Dengan demikian mempertimbangkan faktor-faktor yang terdapat di dalamnya (Farida Jaya, 2019)

Hasil Observasi dokumentasi serta wawancara yang didapat bahwa semua komponen sekolah mulai dari guru dan juga pengajar ekstrakurikuler diajak untuk rapat diawal semester guna membahas tentang jam efektif dan juga pembelajaran di dalam kelas. Terutama pada saat pembelajaran PAI yang 1 minggu memiliki 3 JP perkelas, dengan ketebatasan waktu tersebut guru harus membuat cara ajar yang intensif untuk anak-anak untuk memaksimalkan waktu yang ada.

Mempersiapkan bahan ajar, adapun referensi harus diperoleh dari banyak sumber dan bersifat actual. Sumber dapat diperoleh dari buku, surat kabar, majalah, jurnal, internet dan sumber lain yang mengandung bahan ajar. Namun dalam hal ini, kriteria bahan ajar yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut (Ahmad Sahid, 2018):

- 1) Bahan ajar memuat konsep yang memberikan perbaikan dalam pemanfaatan media serta dan penyampaian materi sehingga sesuai dengan kegiatan pembelajaran.
- 2) Bahan ajar memuat konsep yang menyebutkan paket dalam komponen pembelajaran.
- 3) Bahan ajar memuat cara dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran.
- 4) Bahan ajar disusun secara sistematis dengan mengarah pada strategi pembelajaran.

Mempersiapkan perangkat administrasi pembelajaran. Adapun komponen perangkat perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang harus disusun oleh guru/pendidik meliputi (Ahmad Sahid, 2018):

1. Penentuan alokasi waktu dan Minggu efektif.

Pada satu tahun ajaran di tiap semester, perlu ditentukan alokasi waktu dan minggu efektif agar diketahui dalam satu tahun ajaran ada berapa jam waktu efektif untuk dipergunakan dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu pembelajaran pendidikan agama Islam adalah 3 jam pelajaran (JP) tiap minggu. Guru memiliki memiliki peran dalam menyesuaikan pembelajaran dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan. Pada pembelajaran yang bersifat daring (online), alokasi waktu tidak dilakukan secara sistematis oleh guru dan lebih fleksibel karena menyesuaikan dengan keadaan lingkungan peserta didik.

2. Penyusunan Program Tahunan.

Program tahunan atau disingkat Prota merupakan rencana penentuan alokasi waktu dalam satu tahun guna tercapainya tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang telah diberlakukan. Guru perlu mempersiapkan dan mengembangkan program tahunan sebelum tahun ajaran karena akan menjadi acuan di pengembangan program-program selanjutnya.

3. Penyusunan Program Semester.

Program semester atau yang biasa disingkat Promes merupakan penguraian dari program tahunan. Jika pada penyusunan program tahunan guru harus menentukan jumlah jam yang dibutuhkan guna pencapaian kompetensi dasar,

maka pada program semester ini guru harus dapat menentukan waktu di minggu ke berapa pembelajaran dilaksanakan guna pencapaian kompetensi dasar.

4. Penyusunan Silabus Pembelajaran.

Silabus merupakan suatu pengembangan kurikulum yang berupa penguraian lebih lanjut terkait kompetensi inti dan kompetensi dasar yang hendak dicapai, pokok-pokok maupun deskripsi materi yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk dapat mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar. Silabus adalah rancangan pembelajaran yang memuat rencana bahan ajar suatu mata pelajaran tertentu yang terkelompokkan, terstruktur dan penyajian materinya telah dipertimbangkan sesuai ciri maupun kebutuhan daerah setempat.

5. Penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan rencana kegiatan pembelajaran secara tatap muka yang dipergunakan untuk satu pertemuan atau lebih. RPP merupakan hasil pengembangan dari silabus yang akan memberikan pengarahan pada kegiatan pembelajaran peserta didik demi tercapainya Kompetensi Dasar (KD).

Berdasarkan Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang di lakukan di SMPN 15 Malang ada beberapa perencanaan yang dilakukan di awal untuk mengimplementasikan Pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak. Hasil dari observasi yang didapat bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan sebelum

memulai proses belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Perencanaan pembelajaran PAI berbasis ramah anak yang Dilakukan diawali oleh Guru PAI sendiri dengan penyusunan modul ajar, perangkat ajar, media pembelajaran serta trik dan tak-tik dalam memulai pembelajaran PAI yang berbasis ramah anak.

Mempersiapkan media, instrument atau sarana yang dimanfaatkan guna mendukung pelaksanaan pembelajaran. Terkait media yang dapat dipergunakan pada pembelajaran daring adalah fokus pada *written resource* atau sumber belajar yang tertulis yang dapat diperoleh dari buku, internet atau bahan lainnya yang bersifat online. Sedangkan pada pembelajaran luring fokusnya lebih kepada media yang dengannya peserta didik dapat melakukan interaksi dengan media tersebut secara langsung / nyata (fisik) (Ahmad Sahid, 2018).

Hasil Observasi yang didapat selain dari RPP guru mempersiapkan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran yang akan disampaikan pada suatu kelompok mata pelajaran atau berbagai tema tertentu yang dimana mencakup beberapa hal seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan bahan belajar. Mempersiapkan perangkat administrasi pembelajaran. Adapun komponen perangkat perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang harus disusun oleh guru/pendidik.

Pada pendidikan ramah anak pentingnya kolaborasi lakukan dengan semua pihak disekolah tidak hanya guru saja tapi orang tua juga memiliki peran yang penting dalam pembelajaran yang berbasis ramah anak yang diterapkan di Sekolah kami. Adapun komponen di Sekolah juga berkolaborasi dengan baik untuk

keberlangsungan proses belajar mengajar yang dilakukan di Sekolah. Semua komponen kami ikut berkolaborasi dengan baik untuk menyukseskan pembelajaran didalam kelas. Dengan kolaborasi yang dilakukan akan mendapatkan stimulus dan respon dari pendidikan dan peserta didik (Dwi & Maskuri, 2023)

Kolaborasi lakukan dengan semua pihak disekolah tidak hanya guru saja tapi orang tua juga memiliki peran yang penting dalam pembelajaran yang berbasis ramah anak yang terapkan di Sekolah kami. Adapun komponen di Sekolah juga berkolaborasi dengan baik untuk keberlangsungan proses belajar mengajar yang dilakukan di Sekolah. Semua komponen kami ikut berkolaborasi dengan baik untuk menyukseskan pembelajaran didalam kelas. Pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah dan anak akan mengakibatkan pembelajaran dua arah yang beriringan.

Membentuk karakter religius siswa dapat diamati dari pola keseharian pada sikap, perilaku, dan tindakan seorang siswa yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius biasanya tercermin dari pemahaman siswa terhadap ajaran agama, praktik ibadah, serta nilai moral dan etika yang sesuai dengan keyakinan agamanya. Pembiasaan tersebut dilakukan dari kegiatan sehari-hari untuk membentuk sikap anak yang berimplementasi pada kegiatan keagamaan yang menjang siswa dalam lingkungan sekolah mereka (Sasmita & Wantini, 2023).

Hasil observasi yang didapat pembentukan karakter dimulai dari pembiasaan sehari-hari yang diterapkan dimasyarakat. Dengan demikian siswa-

siswi ala bisa karena bisa oleh sebab itu banyak hal yang bisa di kontroling siswa disekolah. Seperti pada awal masuk sekolah ada imtak bersama yang mana pembiasaan tersebut membentuk karakter religius bagi siswa disekolah. Dengan demikian banyak siswa yang bisa menghafal juz amal karena pembiasaan setiap harinya. Pembekalan tersebut menjadi sebuah perencanaan untuk menciptakan pembelajaran didalam kelas yang masif dan kondusif.

B. Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 15 Malang.

Pentingnya dari implementasi yakni hasil dari penerapan suatu hal yang sudah didasari serta diproses sudah dalam kebijakan yang sudah ditetapkan dengan demikian implementasi kebijakan yang telah dilaksanakan menurut keberhasilan suatu proses tujuan serta akibat dari kebijakan tersebut. Pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata penerapan atau implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Dilakukan dengan cara sistematis dari awal berlangsungnya kegiatan atau proses interaksi (Sumarni & Mansurdin, 2020).

Pengimplementasian Pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak di Sekolah tentunya tentunya proses awal yang dilakukan oleh pendidik di SMPN 15 Malang dalam menginformasikan pembelajaran ramah anak yang dijalankan

di Sekolah baik di dalam maupun luar kelas. Usaha pendidik (guru) dalam menginformasikan proses pembelajaran dapat diketahui dari awal siswa datang ke sekolah yang disambut dengan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Pada awal tahun ajaran, sekolah sendiri memberikan pengenalan tentang kegiatan apa saja yang dilakukan di Sekolah pada setiap harinya.

Mempersiapkan bahan ajar, adapun referensi harus diperoleh dari banyak sumber dan bersifat actual. Sumber dapat diperoleh dari buku, surat kabar, majalah, jurnal, internet dan sumber lain yang mengandung bahan ajar. Adapun pada saat pengenalan lingkungan sekolah atau Masa Penerimaan Peserta Didik Baru, mengenalkan situasi dan kondisi sekolah adalah langkah awal dari pembentukan karakter peserta didik di sekolah (Ahmad Sahid, 2018):

Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah diawali dengan upacara pembukaan di lapangan sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa baru, guru, dan staf sekolah. Dalam upacara ini, kepala sekolah memberikan pidato yang memperkenalkan visi dan misi sekolah, serta nilai-nilai utama yang ingin ditanamkan, termasuk toleransi, disiplin, dan kerja sama. Selama MPLS, siswa baru diperkenalkan dengan nilai-nilai karakter yang dipegang teguh oleh sekolah, seperti toleransi, kerja sama, disiplin, dan kepedulian. Kegiatan ini dilakukan melalui ceramah, diskusi kelompok, dan presentasi. Siswa baru menunjukkan sikap hormat dan perhatian selama upacara, mendengarkan dengan saksama arahan dari kepala sekolah dan guru. Mereka juga mulai

berkenalan dengan teman-teman baru dari berbagai latar belakang (Observasi, 10 Juli 2024).

Membentuk karakter religius siswa dapat diamati dari pola keseharian pada sikap, perilaku, dan tindakan seorang siswa yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Karakter religius biasanya tercermin dari pemahaman siswa terhadap ajaran agama, praktik ibadah, serta nilai moral dan etika yang sesuai dengan keyakinan agamanya. Pembiasaan tersebut dilakukan dari kegiatan sehari-hari untuk membentuk sikap anak yang berimplementasi pada kegiatan keagamaan yang menjang siswa dalam lingkungan sekolah mereka (Sasmita & Wantini, 2023)

Terbentuknya karakter anak mulai dari awal masuk sekolah adalah bentuk dan langkah yang dilakukan oleh Sekolah dalam penerapan pendidikan ramah anak yang dilakukan di Sekolah. Terbentuknya karakter peserta didik juga menjadi salah satu acuan pengenalan lingkungan Sekolah dengan baik di masa-masa MPLS. Semua komponen Sekolah di kenalkan untuk siswa padat mengetahui peran dan fungsi semua orang yang ada di dalam Sekolah, oleh karena itu siswa menjadi menghormati dan menaati perintah dan ajakan dari semua komponen sekolah.

Terlihat sangat sederhana dimulai dari lingkungan sekitar anak yang dapat berdampak besar bagi pembentukan karakter anak terutama di usia pra remaja ke remaja awal. Dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh orang sekitar siswa akan menjadi lebih bisa terbuka dengan apa yang mereka sudah rasakan. Pembentukan karakter religius merupakan salah

satu tujuan utama dalam pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakter religius mengacu pada sikap, perilaku, dan kebiasaan seseorang yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2012).

Membentuk karakter religius bisa dimulai dari pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sosial tempat anak tinggal. Terutama penanaman serta pembentukan karakter religius yang sangat kompleks terlihat. Karakter Religius yang baik akan terbentuk apabila seseorang mau berusaha mengetahui, menginginkan dan melakukan kebaikan tersebut. Melalui pendidikan in-formal, formal, dan non-formal ketiga tahapan ini dapat diperoleh melalui proses yang terencana dan terstruktur (Lickona, 2012, pp. 70–89).

Selama MPLS, siswa mengikuti sesi orientasi yang secara khusus membahas nilai-nilai karakter yang dipegang oleh sekolah. Sesi ini mencakup penjelasan tentang pentingnya toleransi, menghargai perbedaan, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Pada MPLS, Siswa aktif berdiskusi dan bertanya tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Mereka juga diberikan contoh-contoh konkret tentang perilaku yang mencerminkan pembentukan karakter religius pada siswa itu sendiri (Dokumentasi 17 Juli 2024).

Terlihat sangat sederhana dimulai dari lingkungan sekitar anak yang dapat berdampak besar bagi pembentukan karakter anak terutama di usia pra remaja ke remaja awal. Dengan pendekatan-pendekatan yang

dilakukan oleh orang sekitar siswa akan menjadi lebih bisa terbuka dengan apa yang mereka sudah rasakan. Pembentukan karakter religius merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Karakter religius mengacu pada sikap, perilaku, dan kebiasaan seseorang yang mencerminkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Arifin, 2012).

Saat MPLS juga, terjadi kegiatan kelompok dan dinamika kelompok, pada kegiatan tersebut siswa baru dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengikuti berbagai permainan dan aktivitas yang dirancang untuk membangun kerja sama, komunikasi, dan saling pengertian. Misalnya, ada permainan yang mengharuskan siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau tantangan tertentu. Siswa menunjukkan sikap kerja sama yang baik, saling membantu, dan berbagi peran dalam kelompok. Mereka belajar untuk menghargai pendapat teman-teman mereka dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Melalui berbagai kegiatan selama MPLS, SMPN 15 Malang berhasil melakukan tahapan distribusi karakter religius kepada siswa baru. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan kepedulian sejak awal masa sekolah. Dengan konsep dari pendidikan ramah anak yang di adopsi oleh Sekolah menjadi sebuah pengamatan yang menunjukkan bahwa siswa menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai tersebut, baik dalam aktivitas individu maupun kelompok.

Dengan demikian, MPLS tidak hanya menjadi ajang pengenalan lingkungan sekolah tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membentuk

karakter siswa yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Selain melalui kegiatan MPLS, dalam proses distribusi nilai, siswa juga dikuatkan melalui program ekstrakurikuler sekolah. Dalam mendukung program dan kegiatan Sekolah (Observasi 31 September 2024)

Adapun setelah itu diawal masuk siswa sendiri diberi kebebasan untuk menentukan pembelajaran seperti apa yang mereka inginkan pada saat proses belajar-mengajar di dalam kelas. Dengan adanya kesepakatan dari awal menjadikan hal tersebut acuan proses pembelajaran yang ideal di dalam kelas. Melakukan hal tersebut membuat anak menjadi merasa dilibatkan dalam pembelajaran di dalam kelas dengan hal tersebut anak akan menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar di dalam kelas terutama pada pembelajaran PAI. Adapun dari sekian kiat-kiat ajar yang diinginkan oleh siswa guru menganalisis bagaimana sekiranya pembelajaran yang paling efektif dilakukan. Tentunya disesuaikan dengan RPP dan Modul ajar yang sudah di buat oleh para guru di awal semester.

Kolaborasi yang dilakukan antara guru dan murid akan menimbulkan suasana belajar yang aktif. Misalnya pada pembelajaran PAI pada Sub BAB pembahasan Adab dan Akhlak. Siswa melaksanakan pembelajaran di luar kelas dengan mengamati bagaimana adab dan akhlak di dalam sekolah setiap harinya, siswa mencatat bagaimana aktivitas setiap harinya yang mengedepankan adab dan akhlak.

Dengan pembelajaran diluar kelas yang mengasikan membuat siswa tidak jenuh belajar di dalam kelas yang monoton hanya duduk dan mendengarkan lalu mencatat dipapan tulis.

Adapun beberapa program yang dilakukan di Sekolah guna menunjang kualitas dari siswa sendiri terutama dalam membaga Al-Qur'an. Siswa menunjukkan semangat yang tinggi dalam mengikuti program "Long Day School Mengaji." Sebagian besar siswa merasa senang karena mereka dapat memperdalam kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an. Karena basic sekolah negeri yang mana masih banyak sekali dari anak-anak sendiri yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an.

Pembiasaan pembentukan karakter religius di sekolah dimulai dari kegiatan harian yang anak lakukan setiap harinya di Sekolah. Dengan demikian kontroling dengan baik dapat guru lakukan dengan leluasa di Sekolah, adapun seperti kegiatan ibadah di Sekolah dan kegiatan sosial lainnya yang membuat anak-anak terbangun karakter religius mereka (Setyaningsih & Rochma, 2020)

Setiap Hari Senin selepas melaksanakan shalat dzuhur berjamaah sebelum mengikuti kelas mengaji. Mereka memahami pentingnya kedisiplinan dalam kegiatan ini. Program ini memungkinkan siswa dari berbagai tingkatan kelas untuk berinteraksi dan belajar bersama. Siswa saling membantu dan memberikan dukungan satu sama lain dalam proses belajar mengaji. Dibimbing langsung dari ustadz dan ustadzah yang berpengalaman.

Membentuk karakter religius bisa dimulai dari pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sosial tempat anak tinggal. Terutama penanaman serta pembentukan

karakter religius yang sangat kompleks terlihat. Karakter Religius yang baik akan terbentuk apabila seseorang mau berusaha mengetahui, menginginkan dan melakukan kebaikan tersebut. Melalui pendidikan in-formal, formal, dan non-formal ketiga tahapan ini dapat diperoleh melalui proses yang terencana dan terstruktur (Lickona, 2012, pp. 70–89).

Secara keseluruhan, Program "LDS Mengaji" di SMPN 15 Malang mendapatkan respons positif dari siswa. Mereka merasa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an tetapi juga memperkuat nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya program spenduran mengaji ini siswa yang dulunya belum mengenal huruf hijaiyah sekarang bisa tahu, yang dulu bacaanya belum lancar sekarang sudah lumayan lancar. Hal tersebut dilakukan guna menunjang pembelajaran PAI di dalam kelas, karena masih banyak siswa yang belum lancar membaca ataupun menulis Al-Qur'an dengan adanya LDS Mengaji ini siswa dapat dipantau perkembangan dalam membaca Al-Qur'an.

Pembelajaran PAI Berbasis ramah anak untuk membentuk karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki berkepribadian dan berperilaku sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu siswa harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, bersikap, berkata-kata, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan

pendidik atau guru yang bias menjadi suri tauladan bagi siswa. Guru tidak hanya memerintah siswa agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran agama namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan (Arifin, 2012).

Pengimplementasian pembelajaran PAI berbasis Ramah Anak menjadi cara belajar yang kreatif dan inovatif untuk memunculkan ide baru dan semangat baru bagi siswa-siswi di SMPN 15 Malang, dibuktikan dengan pembelajaran di dalam kelas siswa antusias dan aktif pada saat pembagian kelompok, akan tetapi masih ada beberapa siswa yang ingin memilih kelompok sendiri tapi akhirnya mau mengikuti arahan dalam proses belajar dan mengajar dengan menggunakan pembelajaran PAI berbasis ramah anak sendiri.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ramah anak adalah suatu bentuk pendekatan pendidikan yang meletakkan kesejahteraan dan hak-hak anak sebagai prioritas dalam proses pembelajaran. Model ini didesain agar anak-anak merasa aman, nyaman, dan dihargai, baik secara fisik, emosional, maupun intelektual, sesuai dengan prinsip-prinsip Konvensi Hak Anak. Dengan teknik pembelajaran PAI yang berbasis ramah anak juga siswa dapat menerima pembelajaran dengan baik dan juga menyeluruh tanpa adanya tekanan dari manapun. Pendidikan ramah anak menciptakan lingkungan belajar yang positif, aman, dan merangsang (Muslim 2017)

Siswa diberikan pemahaman tentang pembelajaran ramah anak yang akan dilakukan di kelas kemudian dengan antusias siswa mengikuti prosedur dan pembelajaran secara aktif di dalam kelas, pada materi yang di ajarkan (Sholat Sunnah) pada saat itu siswa di beri gambar untuk mengidentifikasi beberapa

makan halal dan haram yang ada di gambar tersebut kemudian di kelompokkan, lalu hasilnya di presentasikan ke dengan kelompok masing-masing (Observasi, 5 November 2024).

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah menjadi salah satu alasan pembentukan karakter religius paling utama di sekolah oleh sebab itu siswa bisa disiplin atas apa yang mereka lakukan. Dokrinitas baik yang di berikan oleh guru dan seluruh komponen sekolah yang ada menjadi salah satu bentuk penguatan pembelajaran yang dilakukan disekolah (Sasmita & Wantini, 2023)

Hasil dokumentasi pembelajaran yang dilakukan di SMPN 15 Malang pada tanggal 7 November pada jam 12.30 WIB bahwa proses belajar mengajar dengan tema makanan halal dan haram yang telah dijelaskan oleh guru. Akan tetapi diawal masuk kelas siswa terlihat mengantuk karena pelajaran PAI terdapat diakhir jam pelajaran. Dengan diawali dengan mengucapkan salam, kemudian absensi kelas lalu membaca doa awal belajar, setelah itu tidak lupa memberikan motivasi dan semangat kepada siswa sebelum belajar mengajar di dalam kelas (Dokumentasi, 7 November 2024).

Pada tema pembahasan “Sholat Sunnah” sebelum memasuki tema tersebut siswa di tanya apa saja sholat sunnah seperti apa makna sholat sunnah itu sendiri, pengertian dan macam-macam sholat sunnah yang mereka ketahui kemudia setelah siswa menjawab beberapa makanan halal dan haram guru memaparkan materi yang akan diulas bersama-sama di dalam kelas, kemudia pembagian kelompok berjumlah 5 kelompok belajar dari 20 siswa yang ada di dalam kelas kemudia di beri selemba kertas yang di dalamnya terdapat gambar-

gambar berupa binatang, makanan dan minuman yang mereka sering lihat dalam keseharian mereka.

Kemudian memanggil 5 orang siswa yang akan dijadikan ketua kelompok lalu menjelaskan tugas yang akan dikerjakan bersama-sama pada team belajar mereka memberikan tanggung jawab kepada ketua kelompok untuk menyampaikan kepada anggota mereka masing-masing. Setelah itu sesi diskusi selama 20 menit untuk menjabarkan dan mengelompokkan mana saja makanan yang halal dan makanan yang haram yang ada di kertas kerja yang sudah diberikan oleh guru kepada ketua kelompok mereka, kemudian ketua kelompok sendiri membagi tugas kepada anggota masing-masing. Setelah diskusi dengan anggota kelompok dan sudah mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru kemudia ketua kelompok memrikan tugas hasil diskusi mereka kepada guru. Setelah tugas dikumpulkan setelah itu ada 20 menit untuk memaparkan materi yang telah mereka kerjakan dan diskusikan dengan teman kelompok mereka di dalam kelas, kemudian memaparkan dan menjelaskan di depan teman-teman kelompok lain tentang pembegian makan halal dan haram hasil dari diskusi dan pembelajaran kelompok mereka.

Setelah itu siswa diberikan kuis berupa 4 pertanyaan yang harus dijawab selama 3 menit untuk satu pertanyaan, dimana setelah guru membacakan pertanyaan pertama guru meminta siswa langsung mengerjakan pertanyaan tersebut selama 3 menit, begitu pula dengan pertanyaan-pertanyaan selanjutnya. Setelah itu, untuk mengetahui hasil pencapaian siswa, guru meminta siswa untuk

menukar jawaban siswa dengan siswa yang lain dan guru membahas jawabannya bersama-sama.

Siswa yang mengetahui jawabannya mengangkat tangan untuk menjawab kuis tersebut, dan mengarahkan siswa untuk memberikan skor 10 untuk setiap jawaban yang benar. Kemudian semua jawaban siswa dikumpulkan untuk dibandingkan dengan skor mereka yang lalu dan poin yang diberikan berdasarkan seberapa jauh siswa dapat menyamai atau melampaui kinerja mereka sebelumnya. Poin-poin itu kemudian dijumlahkan dan dibagi dengan jumlah anggota kelompok untuk mendapatkan skor rata-rata tim. Tim-tim yang memenuhi kriteria tertentu diberikan reward atau penghargaan berupa buku yang memang sudah disiapkan oleh guru, dengan diberikannya reward ini diharapkan agar siswa lainnya termotivasi untuk lebih aktif.

C. Model-Model Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Ramah Anak Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 15 Malang

Adapun beberapa model yang terdapat dalam implementasi pendidikan Ramah Anak yang terdapat di SMPN 15 Malang. Antara lain model-model tersebut adalah:

a. Model Keteladanan

Menurut Muhaimin, model merupakan kerangka konseptual yang dipergunakan sebagai pedoman atau acuan dalam melakukan kegiatan. Model juga merupakan seperangkat prosedur yang sistematis untuk mewujudkan suatu proses kegiatan (Muhaimin et al., 2004, p. 221). Sementara menurut Dedhi Suharto, model adalah sesuatu yang dapat memvisualisasikan sebuah

konsep dengan nyata. Model berebeda dengan konsep dalam bentuk teori. Fungsi model adalah menejmbatani konsep dalam bentuk teori menjadi kenyataan (Suarto, 2011, pp. 19–20).

Model keteladan yang trdapata di nilai di SMPN 15 Malang yang di contohkan dari keteladan yang dilakukan oleh para pendidik di sana yang menjadi acuan (*role modeling*), di mana pihak yang terlibat dalam penguatan nilai memberikan contoh dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan teladan tersebut di contohkan mulai dari Kepala Sekolah yang menunjukkan sikap adil dan bijaksana tidak membedakan antara guru pengajar maupun staff yang ada di Sekolah dalam interaksi sehari-hari yang mereka lakukan. Kepala sekolah juga aktif dan ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan mempromosikan kerukunan dan toleransi di lingkungan sekolah.

Proses pembiasaan nilai keteladanan biasanya diawali dengan penyampaian informasi yaitu memperkenalkan seseorang pada nilai yang diinterlasasikan. Formulasi nilai yang disampaikan bisa dalam bentuk standar, aturan, rumus, atau dalil yang sifatnya normatif, atau diformulasi dalam bentu kisah-kisah problematis (dilema moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai, atau sebuah situasiatau kondisi faktual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai. Muatan informasi tersebut bisa-bisa benar-benar baru atau sebagainya baru, muatan informasi tersebut bisa rasional bagi si penerima informasi atau bahkan

sesuatu yang irrasional, atau sesuatu yang mendukung keyakinan yang telah ada atau bahkan mengguncang atau bertolak belakang dengan keyakinannya, kadar kecocokan tersebut bagi seseorang bisa sebagian atau pun seluruhnya. Peran tokoh juga sangat berpengaruh dalam pembentukan nilai keteladanan yang akan di implementasikan (Hakam & Nurdin, 2016, p. 7).

Kepala sekolah juga sering memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti disiplin, tanggung jawab, menjaga kebersihan, pemberian teladan secara terus menerus, dan lain-lain Sikaf dan tingkah laku *role modelling* ini juga dilakukan oleh Guru dan staf sekolah dengan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan ramah anak dan menjadi teladan bagi siswa dan seluruh warga sekolah.

Nilai yang disampaikan pada seseorang, pada saatnya akan mempengaruhi belief (keyakinan) penerima. Keyakinan yang dimaksud adalah kepercayaan seseorang terhadap informasi nilai baik itu informasi yang bertolak maupun diterimanya. Penerimaan informasi nilai secara langsung oleh individu penerima nilai biasanya disebabkan sejalan dengan keyakinan yang telah ada, atau dapat diterima oleh logika rasionalnya, sehingga informasi itu dapat memperluas atau mempertebal keyakinannya. Namun dapat pula informasi baru tersebut ditolak oleh penerima informasi, sifat penolakannya bisa dalam bentuk keraguan karena tidak sesuai atau tidak terjangkau oleh nalar penerima informasi atau benar- benar ditolak karena bertentangan

dengan konsepsi dasar nilai yang telah ada pada dirinya (Kholifah, 2020).

Hal ini menandakan betapa pentingnya proses pendidikan ramah anak melalui keteladanan. Lebih jauh hal itu juga dapat dikuatkan dengan guru secara konsisten datang tepat waktu dan menyapa siswa dengan ramah setiap pagi dengan hal tersebut siswa merasa tenang dan aman jika berada di Lingkungan Sekolah. Ini mengajarkan siswa tentang pentingnya disiplin dan keramahan (Wawancara Kepsek 23 Agustus 2024)

Dalam proses pembelajaran pada kurikulum merdeka, guru mencontohkan perilaku saling menghargai dalam diskusi kelas dengan mendengarkan pendapat siswa tanpa interupsi dan memberikan feedback yang konstruktif sejalan dengan ruh dari Kurikulum Merdeka. Berdasarkan pengamatan, guru di SMPN 15 Malang secara aktif mencontohkan perilaku saling menghargai dalam diskusi kelas, sesuai dengan ruh dari Kurikulum Merdeka.

Dalam proses pembelajaran PAI yang kami amati, guru di SMPN 15 Malang menggunakan pendekatan yang menekankan pada penghargaan terhadap pendapat siswa sekecil apapun hal baik yang dilakukan oleh siswa di Sekolah. Guru mendengarkan pendapat siswa tanpa interupsi dan memberikan umpan balik yang konstruktif dengan stimulus dan respon yang baik dari guru dan murid suasana nyaman dan aman dapat dirasakan di Sekolah. Adapun pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman pandangan, sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pendidikan Ramah Anak yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka yang mendorong kemandirian dan keberagaman dalam proses belajar

mengajar (Observasi, 1 Septeber 2024).

Dari hasil pengamatan peneliti, pada saat diskusi di kelas, guru memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berbicara tanpa diinterpretresni. Sebagai contoh, saat mendiskusikan topik tentang pembelajaran PAI membahas tentang macam-macam Sholat Sunnah yang mana meminta setiap siswa untuk berbagi pengalaman pribadi mereka terkait dengan sholat sunnah apa saja yang pernah mereka lakukan. Guru mendengarkan dengan seksama dan tidak menyela, menunjukkan penghargaan terhadap setiap pendapat yang disampaikan (Observasi, 7 Oktober 2024).

Interaksi yang dilakukan oleh siswa seperti memberikan stimulus dan respon yang baik dari guru kepada siswa, sebagaimana hasil pengamatan peneliti padasaat pembelajaran di kelas. Setelah mendengarkan pendapat siswa, guru dapat memberikan stimulus kepada siswa kemudian memberikan umpan balik yang konstruktif dan positif. Misalnya, jika seorang siswa mengungkapkan pendapat yang kurang tepat, guru dengan sabar memberikan penjelasan tambahan yang membantu siswa memahami topik dengan lebih baik. Guru memuji usaha siswa dalam berpartisipasi dan memberikan saran untuk pengembangan lebih lanjut.

Peran Guru juga mendorong diskusi yang aktif dan masif sebagaimana yang dilakukan oleh Bu Aini pada mata Pelajaran PAI yang dilakuakan di kelas. Bu Aini mendorong semua siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi, termasuk siswa yang biasanya lebih pendiam. Guru menggunakan teknik diskusi dengan teman sejawat dan presentasi di mana setiap siswa mendapat giliran untuk

berbicara. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang masif dan aktif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didengar.

Demikian saat sesi diskusi, setiap peserta menghargai perbedaan pendapat. Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, bahwa dalam diskusi yang melibatkan perbedaan pendapat, guru menekankan pentingnya menghargai pandangan yang berbeda. Misalnya, ketika membahas isu-isu sosial yang sensitif, guru memastikan bahwa setiap siswa memahami bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang wajar dan harus dihargai.

Guru memberikan contoh dengan mengapresiasi setiap pandangan yang disampaikan dan menjelaskan bagaimana perbedaan tersebut dapat memperkaya diskusi. Terutama Guru Agama yang sama-sama harus saling mengedepankan sikap dan rasa toleransi yang tinggi antar umat beragama yang para guru harus contohkan di Sekolah (Observasi, 27 September 2024).

Guru secara aktif mengaitkan materi pelajaran dengan pembelajaran berbasis Ramah Anak yang dilakukan. Misalnya, dalam pelajaran PAI, guru menjelaskan bagaimana toleransi antar budaya telah memainkan peran penting dalam perkembangan peradaban. Guru mengajak siswa untuk merenungkan pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari dan mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di sekolah dan di luar sekolah (Observasi, 27 September 2024).

Pengaruh terhadap setiap proses pembelajaran menunjukkan bahwa guru-guru secara efektif menginternalisasikan nilai-nilai ramah anak yang terdapat di lingkungan Sekolah melalui perilaku yang menghargai pendapat siswa,

memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan diskusi yang inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pada kemandirian, keberagaman, dan penghargaan terhadap setiap individu. Observasi menunjukkan bahwa melalui contoh perilaku ini, siswa mulai menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam interaksi mereka sehari-hari, menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan inklusif.

5) Model Pengkondisian

Model pengkondisian merupakan proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Sehingga peserta latih diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk mengatualisasikan nilai, mendapat contoh kongkrit bagaimana implementasi nilai dalam keseharian, dan memiliki kesempatan dan pembiasaan untuk mengatualisasikan nilai. Dengan trans-interlasisai ini diharapkan internalisasi nilai terjadi dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor peserta latih (Hakam & Nurdin, 2016, p. 14; Muhaimin & Dkk, 1996, p. 153).

Model pengondisian nilai di SMPN 15 Malang melalui pengkondisian (*conditioning*) di mana seluruh aset (barang, orang, dan lingkungan) dikondisikan sedemikian rupa dalam rangka mendukung penciptaan ekosistem positif di lingkungan Sekolah. Lingkungan di SMPN 15 Malang diatur sedemikian rupa untuk mendukung perilaku positif dan nilai-nilai toleransi. Misalnya di depan gerbang sekolah, disitu tertulis poster besar tentang 5S

(Senyum, Salam, Sapa, Salim, dan Santun). Selain itu di sudut-sudut sekolah tertera poster yang memberikan pesan untuk bertindak anti perundungan, kekerasan, dan anti intoleransi. Ini menandakan proses pengkondisian warga sekolah untuk terus berperilaku positif.

Proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi personal yang ditampilkan oleh pendidik melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan. Sehingga peserta latih diajak untuk memahami nilai, dilatih untuk mengatualisasikan nilai, mendapat contoh kongkrit bagaimana implementasi nilai dalam keseharian, dan memiliki kesempatan dan pembiasaan untuk mengatualisasikan nilai yang terdapat di dalam sekolah (Nawawi et al., 2023).

Model tersebut adalah bentuk penanaman nilai kedisiplinan dengan pengkondisian di SMPN 15 Malang mengandalkan pengkondisian seluruh elemen sekolah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan menghindari konflik hal tersebut terdapat dalam ciri-ciri Sekolah yang mengadopsi Pendidikan Ramah Anak. Pengkondisian ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penataan fisik lingkungan sekolah hingga pelibatan seluruh warga sekolah dalam aktivitas yang mendukung nilai-nilai positif pada lingkungan Sekolah (Observasi, 30 September 2024).

Guru-guru secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam pelajaran sehari-hari. Misalnya, dalam pelajaran bahasa, guru meminta siswa

menulis esai tentang pentingnya toleransi dalam masyarakat. Staf sekolah juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung penciptaan lingkungan yang aman dan inklusif. Sekolah memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku toleran dan menghindari konflik. Misalnya, siswa yang membantu teman sekelas yang berbeda latar belakang budaya atau agama mendapatkan sertifikat penghargaan. Program ini memotivasi siswa untuk terus menerapkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi mereka (Observasi, 1 November 2024).

Sekolah menyediakan ruang konseling yang nyaman dan ramah, di mana siswa dapat berbicara tentang masalah yang mereka hadapi, termasuk masalah intoleransi dan bullying. Guru BK secara aktif mendengarkan dan memberikan dukungan kepada siswa, serta mengadakan sesi diskusi kelompok untuk membahas solusi atas masalah-masalah yang ada. Penerapan aturan yang adil dan konsisten di seluruh lingkungan sekolah, seperti pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku toleran dan disiplin, serta sanksi yang mendidik bagi yang melanggar aturan.

1) Model Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang (Cholifudin Zuhri, 2013, p. 113).

Model internalisasi nilai di SMPN 15 Malang melalui Pembiasaan (*Habituation*) mencakup berbagai kegiatan rutin yang menekankan pentingnya nilai-nilai toleransi, empati, tanggung jawab sosial, dan sikap santun. Kegiatan ini dimulai dari Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) dan berlanjut melalui berbagai program harian dan mingguan yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten (Dokumentasi Sekolah, 10 Juli 2021).

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan (Tafsir, 2010, p. 135). Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan.

Selama MPLS, siswa baru diajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan berlatih untuk bekerja sama melalui berbagai permainan dan kegiatan kelompok. Misalnya, dalam salah satu kegiatan, siswa diminta untuk bekerja sama dalam membangun menara dari balok kayu. Aktivitas ini mengajarkan mereka tentang kerjasama, saling menghargai pendapat, dan menghormati perbedaan (Observasi, 2 November 2024).

Saat MPLS juga, terjadi kegiatan kelompok dan dinamika kelompok, pada kegiatan tersebut siswa baru dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengikuti berbagai permainan dan aktivitas yang dirancang untuk membangun

kerja sama, komunikasi, dan saling pengertian. Misalnya, ada permainan yang mengharuskan siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau tantangan tertentu. Siswa menunjukkan sikap kerja sama yang baik, saling membantu, dan berbagi peran dalam kelompok. Mereka belajar untuk menghargai pendapat teman-teman mereka dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Observasi, 5 September 2024).

Model pembiasaan yang diterapkan di SMPN 15 Malang ini adalah bentuk dari pembiasaan dari kegiatan yang ada di Sekolah nilai melalui pembiasaan adapun juga dilakukan melalui Kegiatan Infaq pada hari Jum'at yang mana disebut dengan Jum'at Berkah yang mana uang yang sudah dikumpulkan untuk sewaktu-waktu ada kegiatan sosial yang dilakukan Sekolah misalnya seperti berkunjung ke pantai sosial yang berada di Kota Malang.

Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan tadarus al Qur'an (Cholifudin Zuhri, 2013, p. 113). Langkah-langkah dalam pembiasaan hendaknya memperhatikan hal berikut:

- a. Pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus segera dilaksanakan sebelum anak mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama islam.
- b. Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi

suatu kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak.

- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.

Model Pendidikan Ramah Anak melalui pembiasaan di SMPN 15 Malang juga dilakukan melalui Program 5S (Salam, Senyum, Sapa, Salim, Sopan). Setiap hari, siswa dan guru menerapkan kebiasaan menyapa, tersenyum, dan bersalaman dengan penuh sopan santun. Misalnya, setiap pagi, siswa dan guru menyapa satu sama lain dengan salam dan senyum di gerbang sekolah. Kebiasaan ini menciptakan suasana harmonis dan penuh rasa hormat di lingkungan sekolah, memperkuat hubungan sosial yang positif di antara warga sekolah.

Model pembiasaan nilai melalui pembiasaan di SMPN 15 Malang juga dilakukan melalui Kegiatan Kelompok dan Permainan Edukatif. Siswa secara rutin terlibat dalam kegiatan kelompok yang memerlukan kerjasama dan toleransi dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru siswa memiliki sifat dan rasa empati yang tinggi kepada sesama teman sebaya mereka di luar maupun dalam kelas (Observasi, 7 September 2024)

Model pembiasaan nilai di SMPN 15 Malang juga dilakukan melalui Pemanfaatan Lingkungan Sekolah. Lingkungan sekolah juga diatur sedemikian rupa untuk mendukung pembiasaan ini. Poster- poster motivasi tentang toleransi dan sikap positif dipasang di berbagai sudut kelas maupun aula Sekolah sendiri dan juga terdapat tugu deklarasi Sekolah Ramah Anak yang di buat di halaman

atas Sekolah. Didalam Tugu tersebut terdapat tanda tangan seluruh komponen yang ada di dalam Sekolah mulai dari Siswa, Guru, Staff, Orang Tua dan komponen Sekolah lainnya (Dokumentasi, 7 September 2024).

Model internalisasi nilai melalui pembiasaan di SMPN 15 Malang menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten dan berulang-ulang dapat efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dalam diri siswa. Observasi menunjukkan bahwa melalui berbagai kegiatan rutin seperti MPLS, infaq harian, program 5S, dan kegiatan kelompok, siswa mulai menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka. Pembiasaan ini tidak hanya menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis dan penuh rasa hormat, tetapi juga membentuk karakter siswa yang empati, peduli, dan bertanggung jawab sosial (Observasi, 10 September 2024)

Model internalisasi nilai di SMPN 15 Malang melalui Pembiasaan (*Habituation*). Siswa dibiasakan dengan rutinitas dan kegiatan yang menanamkan nilai-nilai toleransi secara berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari karakter mereka. Mulai dari kegiatan MPLS, dalam kegiatan tersebut siswa baru diajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan berlatih untuk bekerja sama melalui berbagai permainan dan kegiatan kelompok.

Pembiasaan juga dilakukan melalui kegiatan infaq harian, di mana siswa dibiasakan untuk berinfaq secara sukarela setiap hari, yang digunakan untuk membantu teman yang membutuhkan atau memperbaiki fasilitas sekolah. Ini menanamkan nilai-nilai empati dan tanggung jawab sosial.

a) Model Komunikasi Personal

Salah satu teori yang relevan adalah Teori Komunikasi Interpersonal. R.Wayne Pace dalam Hafied cangara mengemukakan bahwa komunikasi antar pribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Dengan demikian Komunikasi Interpersonal merupakan proses pertukaran makna atau pesan orang-orang yang saling berkomunikasi (Jamhuri, 2019)

Model komunikasi personal sangat berpengaruh pada interaksi setiap harinya yang dilakukan setiap pihak mulai dari individu maupun kelompok. Dengan hal tersebut banyak hal yang dapat disampaikan dari satu pihak ke pihak yang lain. Oleh sebab itu komunikasi menjadi intents dan terorganisir dengan baik, banyak hal yang harus dilakukan di setiap harinya untuk bisa berkomunikasi intens setiap harinya.

Model Pendidikan Ramah Anak di SMPN 15 Malang melalui komunikasi personal. Model ini menekankan terjadinya interaksi yang menunjukkan kepedulian pribadi dan pengertian dari guru kepada siswa dengan hal tersebut akan menimbulkan rasa empati dan simpati bagi guru kepada siswa sendiri. Guru di SMPN 15 Malang memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar atau memiliki masalah pribadi, dengan cara mengadakan sesi bimbingan individual. Wali Kelas juga berperan aktif dalam menanyakan keadaan siswa secara personal untuk menjalin emosional yang baik dari wali kelas dengan siswa (Wawancara, 10 September 2024).

Dalam proses pembelajaran, guru berusaha mengakomodir kebutuhan belajar siswa sesuai level kemampuannya sebagaimana ruh dari Kurikulum Merdeka. Hal ini diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Model komunikasi personal di SMPN 15 Malang melibatkan upaya guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan belajar siswa. Guru memfasilitasi kebutuhan belajar siswa sesuai tingkat kemampuannya, gaya belajarnya, dan kesiapan belajarnya melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Keterbukaan Guru secara emosional kepada siswa akan mengakibatkan kedekatan dan kebebasan bagi siswa dengan hal tersebut siswa memiliki rasa aman di saat mereka mengekspresikan diri mereka (Observasi, 13 September 2024).

Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan (Syafaruddin, 2012, pp. 75–85). Secara lebih spesifik, karakteristik bisa juga disebut, prinsip komunikasi interpersonal seperti berikut:

- a. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berpusat pada diri, karena pemaknaan atas pesan dilakukan oleh individu yang terlibat dalam proses komunikasi.
- b. Komunikasi interpersonal itu transaksional, karena mereka yang terlibat didalam prosesnya saling berkomunikasi dengan menerima dan menyampaikan pesan secara verbal dan nonverbal.
- c. Komunikasi interpersonal menunjukkan adanya kedekatan diantara pribadi yang terlibat, baik kedekatan secara fisik sehingga terlibat dalam komunikasi tatap muka maupun kedekatan secara psikologis

sehingga terlibat dalam komunikasi yang mengungkapkan diri masing-masing.

- d. Sekaitan dengan butir 3 diatas, dalam komunikasi interpersonal tidak hanya terjadi pertukaran pesan dan makna tetapi juga ada hubungan interpersonal diantara orang yang terlibat dalam proses komunikasi interpersonal.
- e. Dalam komunikasi interpersonal, kegiatan komunikasinya tidak bisa diubah atau diulang. Pesan yang sudah disampaikan tidak dapat ditarik kembali. Paling-paling hanya bisa meminta maaf. Namun maaf tidak menghilangkan kata-kata yang terucap, paling lawan komunikasi hanya melupakannya.
- f. Sekaitan dengan butir e itu, maka dalam komunikasi interpersonal pun ada dimensi etis dan implikasi etis atas apa yang terjadi selama proses komunikasi (Syafaruddin, 2012, pp. 75–85).

Perilaku yang mencerminkan implementasi model komunikasi personal melalui pembelajaran berdiferensiasi di SMPN 15 Malang. Guru menyediakan materi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa yang lebih cepat memahami materi diberikan soal-soal yang lebih menantang, sementara siswa yang membutuhkan lebih banyak waktu diberikan penjelasan tambahan dan latihan yang lebih mendasar. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan materi yang sesuai dengan tingkat pemahamannya (Observasi, 14 September 2024).

Guru menggunakan berbagai metode pengajaran untuk mengakomodasi gaya belajar siswa yang berbeda. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru menggunakan kombinasi ceramah, demonstrasi, dan eksperimen praktis untuk menjelaskan konsep-konsep penting. Siswa yang lebih suka belajar melalui visualisasi diberikan diagram dan video, sementara siswa yang lebih suka belajar melalui praktik diberikan kesempatan untuk melakukan eksperimen langsung (Observasi, 14 September 2024).

Guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk produk akhir. Misalnya, setelah mempelajari topik sejarah, siswa diberikan pilihan untuk membuat presentasi, menulis esai, atau membuat proyek visual seperti poster atau model. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pemahaman yang mereka dapatkan dari luar kelas. Seperti misalnya tontonan yang mereka lihat dari handphone mereka.

Model pendidikan ramah anak melalui pola komunikasi personal di SMPN 15 Malang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Ditunjukkan melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, guru dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda-beda dari siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan, empati, dan inklusivitas. Komunikasi secara intens juga dilakukan setiap harinya seperti menanyakan kabar, keadaan dan suasana hati siswa hari ini.



DAFTAR RUJUKAN

- Agustini, R. (2022). Sekolah Ramah Anak Dalam Tinjauan Organizational Competitiveness. *Rajab Agustini et al* , 1-10.
- Izza, N., Setianti, Y., & Tiara, O. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1-15.
- Janah, A. R. (2023). KEGUNAAN PENELITIAN. *Alvi Risalatul Janah* , 1-3.
- Kartika, L. S. (2019). MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS NILAI-NILAI ISLAMI DI SDIT NUR HIDAYAH SURAKARTA. *Eprints.ums.ac.id*, 1-50.
- Muhammad Hisyam. (2019). *Provided by Digital Library of UIN Sunan Ampel*, 1-45.
- Muliatama, E. (2022). MERAWAT NILAI TRADISI KE-NU-AN PADA SISWA MELALUI MATA PELAJARAN ASWAJA. *Journal of Islamic Education And Pesantren*, 133-134.
- Pangesti, D. P. (2024). Pendidikan Budi Pekerti Bagi Anak Dalam Perspektif Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hiarata. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 123-126.
- Ridho, M. A. (2019). TUGAS METODOLOGI RISET. *Mohd. Amrah Ridho*, 1-10.
- Sasmita, R., & Wantini. (2023). Sekolah Ramah Anak dalam Pespektif Teori Belajar Humanistik. *FOUNDASIA Volume 14 Nomor 1 2023*, 1-19.
- Sholikhah, M. (2020). Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1-15.

Zulhartati, S. (2022). PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL STAD PADA MATA PELAJARAN IPS. *Sri Zulhartati*, 1-10.

Abdul Latif, M., Hasyim Rosyidi, M., & Khoiriah, R. (2021). Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan SEKOLAH RAMAH ANAK BERINTEGRITAS PESANTREN. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(02), 2.

Agustiningsih, W., Sulistiono, M., & Musthofa, I. (2022). IMPLEMENTASI APLIKASI QUIZWHIZZER PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMP ISLAM MA'ARIF 02 MALANG. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(6), 222.

Arifin, Z. (2012). Pendidikan multikultural-religius untuk mewujudkan karakter peserta didik yang humanis-religius. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 89.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.89-103>

Asykuriyah, L., Mansur, R., & Musthofa, I. (2020). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN SISWA MEMBACA AL-QUR'AN DI SEKOLAH MENENGAH PERTMA ISLAM MA'ARIF 02 MALANG. *Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.

Aziz, B. R., Hasan, N., & Musthofa, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Melalui Nilai-Nilai Religius Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Wahid Hasyim Malang. *Vicratina: Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.

Darajat, Z. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Dwi, M., & Maskuri, M. (2023). Pengembangan Kelembagaan Pendidikan Islam Multikultural Melalui Spirit Entrepreneur Santri (Studi Etnografi di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Malang). *Edunity : Kajian Ilmu Sosial Dan*

Pendidikan, 2(2), 246–266. <https://doi.org/10.57096/edunity.v2i2.55>

Jamhuri, M. (2019). *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Multikulturalisme (Kajian tentang Prinsip-prinsip Aswaja dan Dasar-dasar Multikultural dalam Proses pembelajaran di Universitas Yudharta Pasuruan)*. UNISMA Malang.

Kholifah, W. T. (2020). Research & Learning in Primary Education Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 115–120.

Maskuri. (2017). *Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan Islam Analisis Kritis Terhadap Proses Pembelajaran*. Visipress.

Muhamad, H. (2017). *Model-model Pembelajaran*. 11.

Nahdiah, A., Hanif, M., & Musthofa, I. (2021). IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA DI SMP ISLAM AS-SHODIQ BULULAWANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(3), 53–61.

Nawawi, A. K., Safi'i, I., & Musthofa, I. (2023). MODEL INTERNALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMA NEGERI 2 MALANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>

Sasmita, R., & Wantini. (2023). Sekolah Ramah Anak Dalam Pespektif Teori Belajar Humanistik Reni. *Foundasia*, 14(1), 6.

Setyaningsih, R., & Rochma, S. N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan. In *Journal of Primary Education* (Vol. 3, Issue 2).

Sumarni, E. T., & Mansuridin. (2020). Model Kooperative Learning Tipe STAD pada Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1309–1319. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/598>

Wijayanti, S., Sulistiani, I. R., Musthofa, I., Islam, P. A., & Islam, A. (2023). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF BERBASIS APLIKASI QUIZIZZ DALAM PEMBELAJARAN PAI TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X DI SMK NEGERI 4 MALANG. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>

Wiyono, D. F. (2017). Pemikiran Pendidikan Islam: Konseptualisasi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Intelektual Islam Klasik. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 164–179.
<https://doi.org/10.31538/ndh.v2i3.180>

